

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya dan akan digunakan sebagai acuan pembuatan skripsi ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul , Penulis dan Tahun Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug, Sulistyorini, 2021	Deskriptif analisis	<ol style="list-style-type: none">1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah program KSM Hanjuang di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug berjalan sesuai rencana dari tahap perencanaan kegiatan pengelolaan sampah dan tahap pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah dengan diberdayakannya masyarakat dalam pengelolaan sampah program KSM Hanjuang.2. Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan kegiatan pengelolaan sampah program KSM Hanjuang di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug adalah cukup baik, hal ini ditandai dengan adanya berbagai gagasan atau ide dari warga dalam penentuan keputusan kebijakan yang akan diambil demi kepentingan mewujudkan kesejahteraan hidup dilingkungannya.3. Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah program KSM Hanjuang di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug

			<p>adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran warga untuk melaksanakan usaha pemilahan sampah, dan dalam pembuatan produk daur ulang dari sampah. Disamping itu berkembangnya swadaya masyarakat yang cukup berhasil, termasuk usaha untuk mengelola sampah dan kebersihan di lingkungannya.</p>
2	<p>Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru, Febrianti Dkk, 2022</p>	<p>Deskriptif kualitatif</p>	<p>Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dari tingkat rumah tangga banyak yang masih membuang sampah dengan membakarnya sendiri. Walaupun telah dilakukan sosialisasi Peraturan Daerah tentang pengelolaan sampah namun masih banyak masyarakat yang melanggar Peraturan Daerah ini disebabkan oleh sudah menjadi kebiasaan masyarakat membuang sampah dengan sembarangnya. Maka perlu dilakukan pemahaman serta pendekatan secara bertahap, di dalam partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah lebih banyak dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan, dimana berupa partisipasi tenaga dalam bentuk kegiatan bergotong royong. Partisipasi dalam tahap perencanaan ini bisa berupa ide-ide, namun saran masih rendah dalam hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan rapat sosialisasi terkait pengelolaan sampah yang dilaksanakan di Kelurahan yang berada di kawasan Kecamatan Tuah Madani. Adapun hambatannya yaitu, dimana masyarakat ini kurang pedulinya tentang membuang</p>

			sampah tepat waktu, yang dimana waktu untuk pengangkutannya dipagi hari mau pun siang hari. Dan hambatan lainnya yaitu tentang masyarakat tidak mau dijadikan TPS disebabkan oleh lingkungan sekitar itu menjadi bau.
3.	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman pada Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Yuliana, dkk, 2017	Deskriptif Kuantitatif	<p>1. Faktor - faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal I lir antara lain adalah tingkat pendidikan, pendapatan, luas halaman, keadaan lingkungan, sikap terhadap lingkungan</p> <p>2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat dikategorikan rendah atau kurang yaitu sebesar 56,0%, sedang atau cukup sebesar 25,0% dan tinggi atau baik sebesar 19,0%</p> <p>3. Karakteristik masyarakat dan lingkungan pemukiman berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, karakteristik masyarakat yang tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah tinggal adalah lama tinggal</p>
4	Partisipasi Masyarakat dalam Sistem Pengelolaan Sampah di TPA	Deskriptif Kualitatif	kesadaran akan pengelolaan sampah secara berkelanjutan yang dikelola secara mandiri dan swadaya oleh masyarakat Sukoharjo akan tercipta apabila

	Sukoharjo Kabupaten Pati, Lutfi dkk 2013		usaha-usaha untuk memotivasi dan memberikan pengetahuan kepada mereka berjalan secara intensif. Untuk itu, diperlukan usaha bersama dan langkah terpadu dari berbagai pihak dalam rangka mendampingi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Cara mensinergiskan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Tempat Pengelolaan Akhir (TPA) sampah adalah dengan memberikan sosialisasi, informasi, dan pendampingan ke masyarakat sekitar TPA dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar. Selain itu, masyarakat juga harus dilibatkan dalam beberapa program yang bisa mendukung keberlangsungan pengelolaan sampah di TPA sekaligus menambah pengetahuan dan sense of belonging masyarakat pada TPA yang ada di dekat pemukiman mereka.
5	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pantai Teluk Penyu Cilacap, Karnowati dkk, 2021	Deskriptif Kuantitatif	Pengelolaan sampah yang berkelanjutan perlu diterapkan di kawasan wisata pantai Teluk Penyu Cilacap. Upaya meningkatkan pemahaman dan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah pantai dapat dilakukan dengan sosialisasi dan pendampingan kegiatan pengelolaan sampah yang terprogram dan terkoordinir. Peningkatan pendapatan masyarakat di kawasan wisata dapat dilakukan dengan membentuk unit teknis pengelolaan sampah berbasis

			masyarakat dengan mengembangkan kreativitas dan ketrampilan untuk menciptakan industri kreatif berbahan dasar sampah plastik.
6	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Badung, Yuliasuti dkk, 2020.	Deskriptif Kuantitatif dengan analisis regresi berganda	1) pemahaman, kemauan, dan pendapatan masyarakat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Badung; dan 2) pemahaman, kemauan, dan pendapatan masyarakat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Badung.
7	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Bank Sampah di Rw V Kelurahan Lidah Wetan Surabaya, Juwita Sari dkk, 2028	Deskriptif Kuantitatif	1. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah dengan sistem menabung. Tingkat partisipasi masyarakat menunjukkan 80,18% dengan kategori nilai tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ketaatan nasabah dalam menabung di kegiatan bank sampah, memiliki keinginan untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan bank sampah, nasabah juga memiliki antusias yang tinggi untuk meningkatkan jumlah tabungan dan membelajarkan budaya menabung kepada seluruh anggota keluarga. Dengan ikut berpartisipasi nasabah merasakan hasil yang baik yakni lingkungan menjadi bersih dan bebas dari sampah. Selain itu dapat tercipta pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola serta memanfaatkan sampah dengan baik.

			<p>2. Tingkat pelaksanaan kegiatan bank sampah dengan sistem menabung rcipta pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola serta memanfaatkan sampah dengan baik. Tingkat pelaksanaan kegiatan bank sampah dengan sistem menabung menunjukkan 79,05% dengan kategori nilai tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sarana prasarana yang membuat nyaman nasabah dalam berkegiatan, jadwal kegiatan yang rutin menjadikan nasabah tertarik untuk mengikuti kegiatan, adanya pelayanan yang baik, adanya dukungan baik dari lingkungan sekitar maupun dari pemerintah/perusahaan, dan juga adanya hasil kegiatan yang dapat menjadi motivasi bagi nasabah. Selain itu pelaksanaan kegiatan bank sampah juga sudah menjadi kegiatan yang mandiri dari program community center karena kegiatannya masih terlaksana sampai saat ini Pelaksanaan kegiatan bank sampah yang tergolong baik menunjukkan tingginya tingkat partisipasi masyarakat.</p>
8	Partisipasi Masyarakat dalam Sistem Pengelolaan Sampah di Tpa Sukoharjo Kabupaten Pati, Lutfi dkk, 2013	Deskriptif Kualitatif	<p>kesadaran akan pengelolaan sampah secara berkelanjutan yang dikelola secara mandiri dan swadaya oleh masyarakat Sukoharjo akan tercipta apabila usaha-usaha untuk memotivasi dan memberikan pengetahuan kepada mereka berjalan secara intensif. Untuk itu, diperlukan usaha bersama dan langkah terpadu dari berbagai pihak</p>

			<p>dalam rangka mendampingi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Cara mensinergikan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di tempat Pengelolaan Akhir (TPA) sampah adalah dengan memberikan sosialisasi, informasi, dan pendampingan ke masyarakat sekitar TPA dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar. Selain itu, masyarakat juga harus dilibatkan dalam beberapa program yang bisa mendukung keberlangsungan pengelolaan sampah di TPA sekaligus menambah pengetahuan dan sense of belonging masyarakat pada TPA yang ada di dekat pemukiman mereka.</p>
9	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah, Saputra, 2022	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis	<p>Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan sampah di Bank Sampah Kota Pekanbaru pengelolaan Bank Sampah sudah berjalan di beberapa wilayah dan daerah tetapi belum maksimal karena ada beberapa hambatan yang terjadi. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat penulis tarik sebagai berikut: Partisipasi dalam Pembentukan Keputusan Dengan melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, agar masyarakat memilah sampah dari rumah masing-masing dan di tabung ke Bank Sampah. Partisipasi dalam Pelaksanaan program Bank Sampah sudah baik, tetapi kurangnya kesadaran masyarakat dan belum</p>

			<p>meratanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pengelola maupun Pemerintah. Partisipasi dalam Pemanfaatan hasil Persentase masyarakat dalam program ini masih rendah, dampak positif dan manfaat dari Bank Sampah ini yaitu memiliki lingkungan yang bersih sehat dan rapi, serta membantu perekonomian masyarakat. Partisipasi dalam Evaluasi Minimnya kesadaran masyarakat tentang sampah dan sosialisasi yang belum merata menjadi salah satu penghambat berjalannya program Bank Sampah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Sampah saat ini masih rendah, karena masyarakat sendiri masih banyak yang tidak mengetahui apa itu Bank Sampah dan seperti apa sistemnya. Selain itu pihak pengelola ataupun pemerintah juga kurang sosialisasi ke masyarakat, sebagian wilayah dan daerah di Kota Pekanbaru mengadakan sosialisasi, tetapi tidak semua warga yang ikut karena di batasi seperti 15-20 orang di satu wilayah tertentu. Sedangkan masyarakat lainnya tidak mengikuti dan yang tahu Bank Sampah hanya sebagian orang dan diawali dengan ibu-ibu pkk ataupun ibu RT/RW nya. Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Kota Pekanbaru, yaitu: Sosialisasi yang belum merata Karena sosialisasi hanya di sebagian wilayah dan belum merata di Kota Pekanbaru. Sehingga</p>
--	--	--	--

			masyarakat masih banyak yang tidak tahu Program Bank Sampah ini. Kurangnya kesadaran masyarakat Melihat partisipasi masyarakat dalam hal ini dilihat dari keikutsertaan masyarakat.
10	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah (Studi pada Bank Sampah Kota Surabaya), Fauzia dkk, 2020	Deskriptif Kualitatif	Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Pada Bank Sampah Rukun Jaya RT 2 RW 3 Kelurahan Jambangan Kota Surabaya). Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengeolaan sampah di Bank Sampah Rukun Jaya RT 2 RW 3 Kelurahan Jambangan Kota Surabaya, dari hasil penelitian bahwa partisipasi masyarakat di Bank Sampah Rukun Jaya sangat berjalan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dan masyarakat RT 2 sudah memahami dari sosialisasi bahwa sampah sebelum dibawa ke Bank Sampah Rukun Jaya RT 2 RW3 Kelurahan Jambangan Kota Surabaya dipilah terlebih dahulu lalu dikumpulkan dan ditimbang di bank sampah. Dari teori Cohen dan Uphoff (1977) ada 4 indikator yaitu 1) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan 2) Partisipasi dalam Pelaksanaan, 3) Partisipasi dalam Pengambilan Kemanfaatan, dan 4) Partisipasi dalam Evaluasi, tetapi 2 dari 4 indikator tersebut yaitu indikator Partisipasi dalam Pengambilan Kemanfaatan terlihat saat kondisi dilapangan lebih menonjol.

2.2. Partisipasi Masyarakat

Kata partisipasi sudah banyak dikemukakan pengertiannya oleh para ahli, namun pada hakekatnya memiliki arti dan makna yang sama. Secara sederhana partisipasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta; observasi kegiatan dalam riset, berupa pengamatan yang aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamati.

Zulmi (2018) mengemukakan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Sedangkan Isbandi partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Yuliana (2017), mengemukakan bahwa partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan serta suatu proses yang aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu. Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar dalam aktivitas

berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mengatasi masalah, dan mencapai tujuan bersama. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Menurut Fachrini (2014), „Partisipasi masyarakat dapat didefinisikan sebagai keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program pembangunan.

Partisipasi masyarakat telah diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 45 tahun 2017 tentang partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintah daerah disebutkan bahwa partisipasi masyarakat adalah peran serta masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, pemikiran, dan kepentingannya dalam penyelenggaraan pemerintah daerah. Partisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program akan mengembangkan kemandirian pada masyarakat demi kemajuan pembangunan. Selain itu, penerimaan manfaat merupakan pelengkap dari cakupan pada proses perencanaan dan pelaksanaan sehingga akan membawa manfaat yang lebih besar dari masyarakat.

Lutfi (2013) mengemukakan pengertian partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap

kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dan beberapa bentuk Partisipasi Masyarakat meliputi: Partisipasi dalam bentuk tenaga, Partisipasi dalam bentuk dana, Partisipasi dalam bentuk material, Partisipasi dalam bentuk informasi.

2.2.1. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Isnainia (2020), bentuk- bentuk partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam anjang sono, pertemuan atau rapat.
- 2) Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- 3) Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya.
- 4) Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.

Beragam bentuk kegiatan partisipasi dikemukakan oleh Dusseldorp dalam penelitian Rahmadani dkk (2021), bentuk partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

- 1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
- 2) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.

- 3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- 4) Menggerakkan sumber daya masyarakat.
- 5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- 6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Saputra (2022) mengemukakan terdapat dua klasifikasi partisipasi berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

1) Partisipasi Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

2) Partisipasi Tidak Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya. Partisipasi masyarakat adalah penentuan sikap dan keterlibatan setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi serta mengambil bagian dalam setiap pertanggung jawaban bersama.

2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Partisipasi masyarakat dapat mempengaruhi keberhasilan suatu program atau kegiatan, untuk itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan masyarakat dalam berpartisipasi, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yaitu umur, jenis kelamin, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas dan kepemilikan tanah.
- 2) Faktor eksternal adalah semua pihak luar yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program tersebut, antara lain pengurus Desa, tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah, dan pihak ketiga.

Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi dijelaskan sebagai berikut:

1) Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2) Jenis Kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa menyatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan

yang terutama adalah mengurus rumah Tingkat, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3) Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4) Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh perekonomian yang mapan.

2.2.3. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Terdapat tiga kelompok tingkat partisipasi masyarakat menjadi 3 bagian yaitu:

a. Tinggi

- 1) Inisiatif datang dari masyarakat dan dilakukan secara mandiri mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan hasil pembangunan.
- 2) Masyarakat tidak hanya ikut merumuskan program, akan tetapi juga menentukan program-program yang akan dilaksanakan.

b) Sedang

- 1) Masyarakat sudah ikut berpartisipasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih didominasi golongan tertentu.
- 2) Masyarakat dapat menyuarakan aspirasinya, akan tetapi masih terbatas pada masalah keseharian.

c) Rendah

- 1) Masyarakat hanya menyaksikan kegiatan proyek yang dilakukan oleh pemerintah.
- 2) Masyarakat dapat memberikan masukan baik secara langsung atau melalui media massa, akan tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan saja.
- 3) Masyarakat masih sangat bergantung kepada dana dari pihak lain sehingga apabila dana berhenti maka kegiatan secara stimulant akan terhenti juga

2.3. Pengelolaan Sampah

2.3.1. Pengertian Sampah

Sampah secara umum dapat diartikan sebagai bahan buangan yang tidak disenangi dan tidak diinginkan orang, dimana sebagian besar merupakan bahan atau sisa yang sudah tidak dipergunakan lagi dan akan menimbulkan gangguan terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Definisi sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 pasal 1 ayat (1) adalah: "Sampah adalah sisa-sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Menurut Zulmi (2018), definisi sampah yaitu zat padat atau semi padat yang terbuang atau sudah tidak berguna lagi baik yang dapat membusuk maupun yang tidak dapat membusuk kecuali zat padat buangan atau kotoran manusia.

Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sampah adalah benda dalam wujud padat, cair maupun gas yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

2.3.2. Jenis-Jenis Sampah

Macam sampah yang dikelola oleh pemerintah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 (2008) Tentang Pengelolaan Sampah sebagai berikut:

1. Sampah rumah tangga, yaitu sampah yang berasal dari kegiatan dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.
2. Sampah sejenis sampah rumah tangga, yaitu sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya.
3. Sampah spesifik, yaitu sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; dan/atau sampah yang timbul secara tidak periodik.

2.3.3. Sumber-Sumber Sampah

Menurut Sulistyorini (2020), sumber timbulan sampah adalah:

1) Sampah dari pemukiman penduduk

Pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal di suatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya.

2) Sampah dari tempat-tempat umum dan perdagangan

Tempat-tempat umum adalah tempat yang dimungkinkan banyaknya orang berkumpul dan melakukan kegiatan. Tempat-tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa-sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng-kaleng serta sampah lainnya.

3) Sampah dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah

Sampah yang dimaksud disini misalnya tempat hiburan umum, pantai, masjid, rumah sakit, bioskop, perkantoran, dan sarana pemerintah lainnya yang menghasilkan sampah kering dan sampah basah.

4) Sampah dari industri

Dalam pengertian ini termasuk pabrik-pabrik sumber alam perusahaan kayu dan lain-lain, kegiatan industri, baik yang termasuk distribusi ataupun proses suatu bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering abu, sisa-sisa makanan, sisa bahan bangunan.

5) Sampah pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang daerah pertanian, misalnya sampah dari kebun, kandang, ladang atau sawah yang dihasilkan berupa bahan makanan pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman

2.3.4. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat

Pada pasal 28 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang perlindungan dan pengelolaan sampah yang berbunyi: Masyarakat dapat berperan dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/pemerintah daerah”

Masyarakat sebagai produsen timbulan sampah diharapkan memiliki tanggung jawab atas pengelolaan sampah. Salah satu bentuk tanggung jawab atas pengelolaan sampah dengan terlibat dalam pengelolaan sampah tersebut. Terdapat 4 prinsip yang dapat digunakan untuk menangani masalah pengelolaan dan pemanfaatan sampah. Keempat prinsip tersebut lebih dikenal dengan nama 4R yang meliputi:

1. Reduce (mengurangi)

Reduce (Mengurangi) adalah sebuah tindakan pelestarian lingkungan dengan mengurangi pemakaian barang-barang yang kurang perlu, salah satu mengurangi contoh kita seharusnya dapat pemakaian styrofoam untuk membungkus makanan, kita dapat menggunakan tempat-tempat makanan yang berasal dari kertas atau plastik sehingga mudah untuk di daur ulang lagi, sedikit informasi bahwa *styrofoam* itu adalah bahan yang tidak bisa di daur ulang.

2. Reuse (memakai kembali)

Reuse (memakai kembali) adalah sebuah cara pelestarian lingkungan dengan menggunakan kembali sebuah barang, sebisa mungkin pilihlah barang-barang yang bisa dipakai kembali. Hindari pemakaian barang-barang yang disposable (sekali pakai, buang). Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah.

3. *Recycle* (mendaur ulang)

Recycle (mendaur ulang) adalah sebuah cara pelestarian lingkungan dengan cara mendaur ulang kembali sebuah barang, contohnya kita dapat mendaur ulang sampah-sampah organik yang ada di rumah kita menjadi kompos, dan lain lain.

4. *Replace* (mengganti)

Replace (mengganti) adalah sebuah cara pelestarian lingkungan dengan cara mengganti barang-barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama. Pakailah barang-barang yang lebih ramah lingkungan, misalnya kantong kresek plastik dengan keranjang di saat berbelanja.